

Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Minat Wanita Usia Subur dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022

Factors Related to the Interest of Women of Reproductive Age in the Use of Intraceptive Devices at Puskesmas Kuala Bhee, Woyla District, Aceh Barat District Year 2022

**Meutia Paradhiba¹, Eva Flourentina Kusumawardani², Perry Boy Chandra Siahaan³,
Firman Firdauz Saputra⁴, Mardi Fadillah⁵, Rubi Rimonda⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Teuku Umar

*Korespondensi Penulis: meutiaparadhiba@utu.ac.id

Abstrak

Menurut BKKBN, KB aktif di antara PUS tahun 2019 sebesar 62,5%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 63,27%. Sementara target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Berdasarkan wawancara, data yang peneliti peroleh dari 10 ibu di puskesmas Kuala Bhee, 3 diantaranya mengatakan tidak mengetahui dengan baik apa itu IUD keuntungan dan kerugiannya, 3 orang kurangnya dukungan suami dengan alasan karna mengganggu hubungan suami istri, dan 2 orang mengatakan karna baru sekali melahirkan atau baru memiliki satu anak, 2 orang lagi mengatakan agama tidak memperbolehkan menggunakan kontrasepsi, dikarenakan keluarga berencana dianggap menolak rezeki yang diberikan (anak). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan minat wanita usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di wilayah kerja Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022. Jenis penelitian ini bersifat observasional analitik atau survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, bersifat kuantitatif, sampel dalam penelitian ini adalah 96 wanita usia subur, tehnik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan rumus slovin dan cara pengumpulan data dengan membagikan kuisisioner, Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 s/d 22 September 2022. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan wanita usia subur berada pada kategori cukup sebanyak 16 (21,6%) dengan hasil P value 0,502 >0,05, paritas berada pada kategori tidak beresiko sebanyak 30 (81,1%) dengan hasil P value 0,341 >0,05, sikap berada pada kategori negatif sebanyak 20 (54,0%) dengan hasil P value 0,200 >0,05, dukungan suami pada kategori positif sebanyak 23 (62,2%) dengan hasil P value 0,000 <0,05, peran petugas kesehatan berada pada kategori negatif sebanyak 19 (51,3%) dengan hasil P value 0,390 >0,05. Dari hasil penelitian menunjukkan yang berhubungan adalah dukungan suami, sedangkan yang tidak berhungan adalah pengetahuan, paritas, sikap, peran petugas kesehatan. Diharapkan sebagai bahan masukan pada petugas kesehatan agar dilibatkan suami dalam memberikan konseling tentang alat kontrasepsi dalam rahim.

Kata Kunci : Minat, Pengetahuan, Paritas, Sikap, Dukungan suami, Peran petugas kesehatan. ,

Abstract

According to the BKKBN, active family planning among PUS in 2019 amounted to 62.5%, a decrease from the previous year of 63.27%. Meanwhile, the RPJMN target to be achieved in 2019 is 66%. Based on the interviews, the data that the researcher obtained from 10 mothers at the Kuala Bhee health center, 3 of them could not speak properly about the advantages and disadvantages of an IUD, 3 people who supported the relationship on the grounds that it disturbed the relationship of the spouse, and 2 people who spoke because it was a new time. gave birth or just had one child, 2 more people said religion does not allow using contraception, because family planning rejects the provision given (children). This study aims to determine the factors related to the interest of women of childbearing age in using intrauterine contraceptives in the working area of the Kuala Bhee Public Health Center, Woyla District, West Aceh Regency, 2022. This type of research is observational analytic or analytic survey with cross sectional approach, quantitative in nature, the sample in this study was 96 women of childbearing age, the sampling technique was using the Slovin formula and the way of collecting data was by distributing questionnaires. This research was conducted on the 16th / d 22 September 2022. Results showed that the knowledge of women of childbearing age was in the sufficient category as much as 16 (21.6%) with a P value of $0.502 > 0.05$, parity was in the category of not at risk as much as 30 (81.1%) with a P value of $0.341. > 0.05$, the attitude was in the negative category as much as 20 (54.0%) with a P value of $0.200 > 0.05$, husband's support in the positive category was 23 (62.2%) with a P value of $0.000 < 0.05$, the role of health workers was in the negative category as many as 19 (51.3%) with a P value of $0.390 > 0.05$. The results showed that what was related was husband's support, while what was not related was knowledge, parity, attitudes, and the role of health workers. It is hoped that as input for health workers, husbands will involve them in providing counseling about intrauterine contraceptives.

Keywords: *interests, knowledge, parity, attitudes, support from husbands, roles of health workers.*

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di SubSahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2016. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0% (WHO, 2017).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019, Menurut BKKBN, KB aktif di antara PUS tahun 2019 sebesar 62,5%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 63,27%. Sementara target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Hasil SDKI tahun 2017 juga menunjukkan angka yang lebih tinggi pada KB aktif yaitu sebesar 63,6%. KB aktif tertinggi terdapat di Bengkulu yaitu sebesar 71,4% dan yang terendah di Papua Barat sebesar 25,4%. Terdapat 11 (sebelas) provinsi dengan cakupan KB aktif mencapai target RPJMN 66% yaitu Provinsi Bengkulu, Kalimantan Selatan, Lampung, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Bali, Jawa Barat, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara dan Gorontalo. Berdasarkan pola dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (63,7%) dan pil (17,0%). Padahal suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. (kemenkes RI, 2022)

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan Metode KB Jangka Panjang (MKJP). Cakupan preferensi MKJP di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2014 berkisar antara 12,60% sampai 25,37%. Persentase peserta MKJP baru tahun 2014 adalah implant 10,65%, IUD 7,15% dan MOW atau MOP 1,71% (Kemenkes RI, 2015). Preferensi MKJP yang rendah juga terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Cakupan MKJP peserta KB baru di DIY paling rendah ada di Gunung Kidul di mana cakupan MKJP hanya mencapai 27,1% dengan rincian pengguna IUD 14,4%, Implant 9%, MOP 0,3% dan MOW 3,4%. (Dinkes DIY 2018).

Berdasarkan data profil kesehatan Aceh 2019 terlihat bahwa persentase penggunaan alat kontrasepsi oleh peserta KB aktif yang paling dominan adalah penggunaan alat kontrasepsi suntik yaitu (56%) dan tidak jauh berbeda Pil (31%), implant (2%), kondom (6%), AKDR (3), MOP (0,04%), MOW (2%). (Dinkes Aceh, 2019)

Menurut data dari Profil Kesehatan Aceh Barat 2019, terdapat 31.661 Pasangan Usia Subur dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 70% dan peserta KB baru sekitar 7%. Pengguna KB aktif antara lain: suntik (14.848), PIL (3.746), IUD (1.107), MOP (2), MOW (164), kondom (1.269) dan implant (1.111). Pada tahun 2018 penggunaan IUD sebanyak 3,5% sedangkan pada Tahun 2017 akseptor IUD sebanyak 1,4%. Pengguna kontrasepsi IUD tergolong masih sedikit jika dibandingkan dengan pengguna kontrasepsi lain namun dapat dilihat minat dalam menggunakan kontrasepsi IUD semakin meningkat dari tahun ke tahun. (Dinkes Aceh Barat 2019)

Menurut data dari Puskesmas Kuala Bhee dari Januari-Desember Tahun 2019 terdapat 2.800 wanita usia subur. Pengguna KB aktif antara lain sebagai berikut: PIL (152), KB Suntik (1.678), Implant (172), Kondom (11), IUD (10), MOP (1) MOW(1). Dan ditinjau dari tahun-tahun sebelumnya, pada Tahun 2018 dari 2.617 pasangan usia subur terdapat (6) orang pengguna IUD. (Puskesmas Kuala Bhee)

Seseorang yang berpengetahuan tinggi diharapkan lebih mudah dan cepat memahami pentingnya kesehatan dan menentukan pilihannya. pengetahuan itu merupakan hasil dari cari tahu sebelum seseorang mengadopsi perilaku atau norma baru, mereka terlebih dahulu mencari tahu apa arti dan manfaat perilaku tersebut bagi dirinya dan keluarganya. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi IUD maka akan lebih memilih memakai kontrasepsi IUD sedangkan seseorang yang mempunyai pengetahuan kurang baik maka akan kecil kemungkinan untuk memilih memakai kontrasepsi IUD.

Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara Para suami yang tidak memberikan dukungan kepada istrinya untuk menggunakan IUD sebagian besar dikarenakan ketidaktahuan suami mengenai alat kontrasepsi IUD. Apabila istri tidak mendapat dukungan dari suaminya untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD maka seorang istri tidak akan menggunakan kontrasepsi IUD, walaupun ibu berminat menggunakan kontrasepsi IUD. Khusus dan didalam keluarga secara umum (Astuti E, 2018).

Paritas seseorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode kontrasepsi secara medis atau dapat mempengaruhi dalam memilih alat kontrasepsi yang digunakan. Secara umum, wanita multipara dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi AKDR. Ibu yang memiliki 2 anak atau lebih dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR yang memiliki efektifitas yang tinggi, sehingga untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah.

Berdasarkan wawancara, data yang peneliti peroleh dari 10 ibu di puskesmas Kuala Bhee, 3 diantaranya mengatakan tidak mengetahui dengan baik apa itu IUD keuntungan dan kerugiannya, 3 orang kurangnya dukungan suami dengan alasan karna mengganggu hubungan suami istri, dan 2 orang mengatakan karna baru sekali melahirkan atau baru memiliki satu anak, 2 orang lagi mengatakan agama tidak memperbolehkan menggunakan kontrasepsi, dikarenakan keluarga berencana dianggap menolak rezeki yang diberikan (anak).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Kuala Bhee, Kec. Woyla, Kab. Aceh Barat 2022”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengambilan variabel dependen (minat wus menggunakan AKDR) dan variabel independen (pengetahuan, paritas, sikap, dukungan suami, peran petugas kesehatan) dalam waktu yang bersamaan.

Populasi adalah keseluruhan subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang sesuai dengan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang sudah menikah di wilayah kerja Puskesmas Kuala Bhee Kec. Woyla, Kab. Aceh Barat. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 2.800 orang.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin yaitu dengan tingkat kepercayaan 90%. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 wanita usia subur yang sudah menikah dengan teknik *Accidental sampling* karena mengingat waktu yang sangat singkat untuk melakukan penelitian di Puskesmas Kuala Bhee Kec. Woyla, Kab. Aceh Barat.

HASIL PENELITIAN

Hubungan pengetahuan dengan minat wanita usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022

pengetahuan	Minat Ibu				f	Total	P Value
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%			
Baik	8	38.1	13	61.9	21	100	0,502
Cukup	16	45.7	19	54.3	35	100	
Kurang	13	32.5	27	67.5	40	100	

Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* menunjukkan hubungan tersebut bermakna nilai P value 0,502 lebih besar dari nilai probabilitas >0,05. Artinya tidak ada hubungan pengetahuan dengan minat wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee.

Hubungan paritas dengan minat wanita usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022

Paritas	Minat Ibu				f	Total	P Value
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%			
Tidak beresiko	30	36.6	52	63.4	82	100	0,512
Beresiko	7	50.0	7	50.0	14	100	

Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* menunjukkan hubungan tersebut bermakna nilai P value 0,512 lebih besar dari nilai probabilitas >0,05. Artinya tidak ada hubungan paritas dengan minat wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee.

Hubungan sikap dengan minat wanita usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022

Sikap	Minat Ibu				Total		P Value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	17	32.7	35	67.3	52	100	0,285
Negatif	20	45.5	24	54.5%	44	100	

Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* menunjukkan hubungan tersebut bermakna nilai P value 0,285 lebih besar dari nilai probabilitas >0,05. Artinya tidak ada hubungan sikap dengan minat wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee.

Hubungan Dukungan Suami dengan minat wanita usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022

Dukungan Suami	Minat Ibu				Total		P Value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	16	59.3	11	40.7	27	100	0,018
Negatif	21	30.4	48	69.6	69	100	

Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* menunjukkan hubungan tersebut bermakna nilai P value 0,018 lebih kecil dari nilai probabilitas >0,05. Artinya ada hubungan dukungan suami dengan minat wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan minat wanita usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022

Peran petugas kesehatan	Minat Ibu				Total		P Value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	18	34.6	34	65.4%	52	100	0,516
Negatif	19	43.2%	25	56.8	44	100	

Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* menunjukkan hubungan tersebut bermakna nilai P value 0,516 lebih besar dari nilai probabilitas $>0,05$. Artinya tidak ada hubungan peran petugas kesehatan dengan minat wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Minat Wanita Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Kuala Bhee.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 21 wanita usia subur yang berpengetahuan baik ada 61,9% yang berminat menggunakan kontrasepsi dalam rahim dan dari 35 wanita usia subur yang berpengetahuan cukup ada 54,3% yang tidak berminat menggunakan kontrasepsi dalam rahim, sedangkan dari 40 wanita usia subur yang berpengetahuan kurang ada 67,5% yang tidak berminat menggunakan kontrasepsi dalam rahim.

Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* menunjukkan hubungan tersebut bermakna nilai P value 0,502 lebih besar dari nilai probabilitas $>0,05$. Artinya tidak ada hubungan pengetahuan dengan minat wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Ningsih dkk (2019), dengan judul Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Chi-Square maka di peroleh nilai p value 0,149 dengan demikian H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD pada masyarakat di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo. Peneliti mengatakan bahwa Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku, sikap dan tindakan manusia. Pengetahuan masyarakat, dalam hal ini responden terhadap KB akan mempengaruhi perilaku, sikap dan tindakan masyarakat terhadap KB, baik dalam hal pemilihan alat kontrasepsi maupun kesadaran untuk melakukan KB.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eminur Itri Sari pada tahun 2016 dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat ibu terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di BPS Sri Romdhati Semin Gunung kidul yang mengatakan bahwa Pengetahuan ibu tentang MKJP berhubungan dengan minat MKJP dengan nilai p value 0,009 . Peneliti mengatakan bahwa Pengetahuan menjadi dasar dalam berperilaku dan mempersepsikan sesuatu. Pengetahuan yang benar akan mempertinggi minat penggunaan MKJP.

Dan hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Penelitian yang dilakukan Dwi (2012) dengan judul hubungan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang konseling KB dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di kelurahan Kartoharjo kecamatan Nganjuk, Kab. Nganjuk Jawa Timur yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang konseling KB dengan pemilihan IUD. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan

tentang kontrasepsi IUD semakin tinggi pula minat untuk memakai kontrasepsi IUD begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Pitriana (2011) dalam penelitian Sari (2019) yang mengatakan bahwa pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, diapresiasi, diyakini sehingga menimbulkan motivasi serta niat untuk bertindak dan akhirnya terjadi perwujudan niat berbentuk perilaku. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Selain itu pengetahuan dapat diperoleh dari pengetahuan orang lain dengan melihat, mendengar atau menilai alat-alat komunikasi seperti radio, buku, majalah, dan lain-lain.

Berdasarkan asumsi peneliti menurut hasil penelitian karena mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang. Walaupun ada responden yang telah mengetahui berbagai hal mengenai jenis alat kontrasepsi baik sisi positif maupun sisi negatifnya, akan tetapi kebanyakan juga mereka sebelum memilih alat kontrasepsi terlebih dahulu melakukan konseling kepada Bidan/Tenaga Kesehatan seperti Puskesmas, Pustu dan RS untuk mendapatkan nasehat dan petunjuk mengenai jenis alat kontrasepsi mana yang paling cocok bagi dirinya dan memutuskan alat kontrasepsi apa yang dipercayainya. Sehingga pengetahuan tidak mempunyai hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD karena orang yang berpengetahuan cukup hampir sebanding dengan orang yang berpengetahuan kurang dengan kata lain tidak ada kecenderungan pengetahuan dalam memilih alat kontrasepsi IUD. Dan mereka juga mengatakan untuk melakukan pemasangan kontrasepsi tersebut harus memikirkan waktu yang cukup lama karena selain rasa takut juga disertai dengan rasa malu karena harus menampakkan hal intim disaat yang tidak darurat.

2. Hubungan Paritas Dengan Minat Wanita Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Kuala Bhee.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 82 wanita usia subur yang tidak beresiko ada 63,4% yang tidak berminat menggunakan kontrasepsi dalam rahim dan dari 14 wanita usia subur yang beresiko ada 50,0% yang berminat menggunakan kontrasepsi dalam rahim.

Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* menunjukkan hubungan tersebut bermakna nilai P value : 0,512 lebih besar dari nilai probabilitas >0,05. Artinya tidak ada hubungan paritas dengan minat wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, D (2010) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pengambilan keputusan memilih alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di wilayah Bidan Praktik Swasta Titik Sri Suparti Boyolali, sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang menjadi akseptor KB AKDR dengan pengambilan sampel menggunakan accidental sampling menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode pengambilan data secara kualitatif. Desy menyatakan bahwa semua ibu memakai AKDR saat anak kedua

dan ketiga. Jumlah anak hidup mempengaruhi pasangan usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pada pasangan dengan jumlah anak hidup masih sedikit, terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak, terdapat kecenderungan menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas tinggi, Pengguna AKDR dipengaruhi juga dengan jumlah anak dalam suatu keluarga.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Windasari Ibrahim dkk (2019) dengan judul hubungan usia, pendidikan dan paritas dengan penggunaan AKDR di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai p value 0,003 bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan AKDR. Peneliti mengatakan bahwa dengan melihat hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan akdr pada primi tidak ada yang menggunakan karena dalam pemilihan metode kontrasepsi kebanyakan responden memilih metode kontrasepsi efektif dalam memilih metode kontrasepsi suntik karena takut dengan cara pemasangan akdr. Pengetahuan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang rendah terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut. Dan dengan multipara lebih banyak yang menggunakan metode kontrasepsi akdr yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri.

Pengalaman berulang dari melahirkan dan resiko dari terlalu sering melahirkan, menimbulkan suatu hal yang mempengaruhi kesehatan bahkan menimbulkan kematian, dari para akseptor metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Binjai Estate memutuskan untuk memilih salah satu metode kontrasepsi jangka panjang karena telah memiliki cukup anak dan mengalami komplikasi selama hamil dan melahirkan, oleh karena itu mereka menyadari terlalu sering melahirkan adalah membahayakan kesehatannya. (Risnawati, 2019)

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yaitu Paritas merupakan salah satu indikator yang diperhatikan dalam pemilihan kontrasepsi, Paritas juga dapat mempengaruhi efektifitas IUD. Semakin sedikit jumlah paritas makin tinggi angka ekspulsi dan pengangkatan/ pengeluaran IUD (Hartanti,2010).

Berdasarkan asumsi peneliti yang telah dilakukan maka didapatkan hasil kuesioner penelitian bahwa dalam memilih kontrasepsi tidak semua harus disesuaikan dengan jumlah kelahiran bisa juga dengan faktor lainnya misal dari kelebihan suatu alat kontrasepsi, dapat dilihat dari hasil penelitian di Puskesmas Kuala Bhee dengan jumlah responden 96 wanita usia subur yang paritas tidak beresiko sebanyak 30 orang berminat menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim. Karena pada dasarnya yang paritas tidak beresiko lebih tertarik menggunakan AKDR dengan alasan kembalinya kesuburan relatif lebih cepat dibandingkan dengan kontrasepsi hormonal lainnya.

3. Hubungan Sikap Dengan Minat Wanita Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Kuala Bhee.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 52 wanita usia subur yang memiliki sikap positif ada 67,3% yang tidak berminat menggunakan kontrasepsi dalam rahim dan dari 44 wanita usia subur yang memiliki sikap negatif ada 54,5% yang tidak berminat menggunakan kontrasepsi dalam rahim.

Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* menunjukkan hubungan tersebut bermakna nilai P value : 0,285 lebih besar dari nilai probabilitas $>0,05$. Artinya tidak ada hubungan sikap dengan minat wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat.

hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jaka Purna Yudha (2013) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap penggunaan kontrasepsi IUD di kelurahan 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu Ii Palembang. Dengan P value 1 disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu terhadap penggunaan kontrasepsi IUD . Peneliti mengatakan bahwa walaupun sikap masyarakat umumnya baik, akan tetapi masih banyak masyarakat yang memiliki perilaku yang kurang mengenai pemakaian IUD sehingga angka pemakaian IUD di kelurahan kota Kulon masih terbilang rendah.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Mulastin (2015) dikabupaten Jepara. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji statistik chi- square dengan p-value 0,000 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan keikutsertaan perempuan dengan menggunakan AKDR. Peneliti menyatakan ini dapat disebabkan karena responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang macam- macam alat kotrasepsi dan mendukung AKDR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Soekidjo Notoadmojo (2007) dalam pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh factor pengetahuan. Adanya pengetahuan akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga orang mempunyai sikap dan kemudian bias terlihat dalam perbuatannya. Peranan pengetahuan dalam ber-KB diarahkan pada pemahaman PUS tentang umur yang sehat untuk hamil dan melahirkan , jarak kehamilan yang terlalu berisiko, serta jumlah anak yang ideal guna mencapai keluarga bahagia dan sejahtera.

Berdasarkan asumsi peneliti yang telah dilakukan maka didapatkan hasil kuesioner penelitian berdasarkan sikap dengan minat wanita usia subur dalam memilih kontrasepsi dalam rahim tidak mencapai setengah dari ibu-ibu yang memiliki sikap positif berminat menggunakan kontrasepsi dalam rahim, karen sikap merupakan evaluasi umum yang di buat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek ataupun issue, sikap juga sering disebut dengan reaksi atau respon seseorang terhadap sesuatu. Sikap seseorang kemungkinan akan berubah karena disebabkan pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam kehidupan sosialnya. Tidak merubah kemungkinan jika seseorang menyukai sesuatu tetapi tidak berminat untuk memilikinya.

4. Hubungan Dukungan Suami Dengan Minat Wanita Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Kuala Bhee.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 27 wanita usia subur yang mendapatkan dukungan suami positif ada 59,3% yang berminat menggunakan kontrasepsi dalam rahim sedangkan dari 69 wanita usia subur yang mendapatkan dukungan suami negatif ada 69,6% yang tidak berminat menggunakan kontrasepsi dalam rahim.

Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* menunjukkan hubungan tersebut bermakna nilai P value : 0,018 lebih kecil dari nilai probabilitas $>0,05$. Artinya ada hubungan dukungan suami dengan minat wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yati Nur Indah Sari dkk pada tahun 2019 dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi IUD. Berdasarkan hasil penelitiannya, dari hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Chi-Square maka diperoleh nilai P value 0,009 Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD pada masyarakat di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo. Peneliti mengatakan bahwa responden dengan persetujuan pasangan yang mendukung lebih berpeluang dalam memilih AKDR dari pada pasangan yang tidak mendukung. Yati juga mengemukakan bahwa persetujuan pasangan/suami berperan penting dalam pemilihan AKDR. Pemasangan AKDR membutuhkan kerjasama dengan suami karena alasan takut benangnya mengganggu saat bersenggama, Dukungan suami sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam ber KB karena kenyataan yang terjadi dimasyarakat bahwa apabila suami tidak mengizinkan atau tidak mendukung hanya sedikit ibu yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut.

Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinata Saragih dengan judul Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Akdr Di Wilayah Kerja Puskesmas Saitnihuta Tahun 2019, Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,674 > 0,05$ dengan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%, maka berdasarkan penelitian yang dilakukan tidak ada pengaruh dukungan suami terhadap pemakaian alat kontrasepsi AKDR di Wilayah kerja Puskesmas Saitnihuta tahun 2019. Dia mengatakan bahwa dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Faktor-faktor yang memengaruhi dukungan keluarga lainnya adalah kelas social ekonomi orang tua., kelas sosial ekonomi disini meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan.

Dukungan suami merupakan bantuan dari pria yang merupakan pasangan hidup seorang wanita yang berupa upaya, motivasi atau dorongan yang diberikan oleh suami kepada istri dalam pemilihan metode kontrasepsi. Pria berperan penting dalam memberikan dukungan atas hubungan kesehatan reproduksi keluarganya (Fitria, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (WHO) dalam Yati Nur Indah Sari (2019) yang menyatakan bahwa hubungan seorang wanita dengan pasangannya dapat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan kontrasepsi tertentu. Karena pada banyak masyarakat, pasangan tidak saling berkomunikasi mengenai keluarga berencana, pihak wanitalah yang sering kali harus memperoleh dan menggunakan alat kontrasepsi bila ingin mengontrol kesuburannya.

Berdasarkan asumsi peneliti yang telah dilakukan maka didapatkan hasil kuesioner penelitian yang bahwa dukungan suami sangatlah berdampak positif bagi keluarga dalam mengambil keputusan baik itu bagi istri ataupun bagi anak. Apalagi dalam pemilihan alat kontrasepsi karena untuk kepentingan dan kenyamanan bersama maka dukungan suami sangat berhubungan dengan minat ibu menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim nantinya istri akan merasa lebih mantap dalam memilih dan selama pemakaian nya istri tidak akan khawatir karena suami sudah mendukung.

5. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Minat Wanita Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Kuala Bhee.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 52 wanita usia subur yang peran petugas kesehatan positif ada 65,4% yang tidak berminat menggunakan kontrasepsi dalam rahim sedangkan dari 44 wanita usia subur yang peran petugas kesehatan negatif ada 56,8% yang tidak berminat menggunakan kontrasepsi dalam rahim.

Hasil analisa statistik menggunakan *chi square test* menunjukkan hubungan tersebut bermakna nilai P value : 0,516 lebih besar dari nilai probabilitas $>0,05$. Artinya tidak ada hubungan peran petugas kesehatan dengan minat wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirdia Salsabila Audina (2017) dengan judul Hubungan Promosi Kesehatan Lingkungan dan Peran Bidan terhadap Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Hasil uji statistik nilai $P=0,001$ dalam hal ini nilai $\alpha < 0,05$ yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran bidan terhadap perilaku penggunaan AKDR. Peneliti mengatakan bahwa peran bidan merupakan salah satu yang dapat menunjang peningkatan perilaku penggunaan AKDR menjadi lebih baik. Jika pengguna AKDR tidak mendapatkan dukungan dari bidan maka perilaku pengguna AKDR menjadi tidak akan baik. Dan hal ini dapat menjadi suatu masalah dan harus dapat segera diperbaiki agar dapat meningkatkan perilaku penggunaan AKDR yang saat ini belum dapat dikatakan dalam berperilaku baik.

Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitriani pada tahun 2015 dengan judul Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Muara Fajar Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitiannya, dari hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Chi-Square dengan 158 responden maka diperoleh nilai (p value = 0,034) Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi AKDR. Peneliti mengatakan bahwa sikap dan perilaku tenaga kesehatan dan para tenaga lain merupakan pendorong atau penguat perilaku sehat pada masyarakat untuk mencapai kesehatan, maka tenaga kesehatan harus memperoleh pendidikan pelatihan khusus tentang kesehatan atau pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mentrilia (2012) di wilayah kerja Puskesmas Teluk Belitung Kabupaten Kepulauan Meranti, bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim dengan p value = 0,017. Menyebutkan bahwa sikap dan perilaku tenaga kesehatan dan para tenaga lain merupakan pendorong atau penguat perilaku sehat pada masyarakat untuk mencapai kesehatan, maka tenaga kesehatan harus memperoleh pendidikan pelatihan khusus tentang kesehatan atau pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku agar benar-benar bisa bertanggung jawab atas apa yang telah ditugaskan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yaitu Peran adalah tingkah laku yang diinginkan sesuai dengan tugas yang diberikan, Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan maksud peran itu dapat memenuhi harapan sesuai dengan tingkah laku dan tugas yang diberikan. Peran bidan adalah tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat kepada bidan yang sesuai dengan standar profesi bidan. Bidan merupakan tenaga kesehatan yang memiliki posisi yang strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ibu, bayi, dan balita. salah satu peran bidan adalah konseling (Wirdia, 2017).

Berdasarkan asumsi peneliti yang telah dilakukan maka didapatkan hasil kuesioner penelitian yang bahwa meskipun petugas kesehatan memberikan penyuluhan yang cukup terhadap responden mengenai kontrasepsi IUD masih banyak responden yang belum berminat menggunakannya alat kontrasepsi tersebut hal ini disebabkan oleh faktor lain salah satunya adalah dukungan suami karena disaat bidan melakukan penyuluhan tentang alat kontrasepsi yang di kumpulkan hanya wanita usia subur saja yang ikut dalam penyuluhan tersebut sedangkan suami dari ibu-ibu tidak ikut serta dalam penyuluhan tersebut.

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan pengetahuan, paritas dan sikap dengan minat wanita usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022. Dengan nilai P Value $>0,05$. Terdapat hubungan dukungan suami dan peran petugas Kesehatan dengan minat wanita usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022. Dengan nilai P Value $<0,05$.

SARAN

Diharapkan kepada responden agar terus dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi dari petugas kesehatan serta melibatkan suami dalam memilih alat kontrasepsi yang cocok.

DAFTAR PUSTAKA

Audina Wirdia Salsabila Hubungan Promosi Kesehatan Lingkungan Dan Peran Bidan Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). 2017

Astuti E.Deskriptif Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (Wus) Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi. Bidan Prada J Publ Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto. 2014;

~~—~~ Sardin MYV. Analisis Faktor yang Memengaruhi Minat Ibu Untuk Menggunakan Kontrasepsi IUD di BPS Mien Hendro. Kebidanan.2018;

Arisda R. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Bagan Asahan Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan Tahun 2016. 2016;

Arini RD. Hubungan Antara Dukungan Suami Dan Pengetahuan Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di Puskesmas Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.

BKKBN. Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Menggapai Bonus Demografi. Vol. 2, Jurnal Populasi. 2015.

Dinas Kesehatan Provinsi DIY. Provinsi Di Yogyakarta Tahun 2017. 2018.

Dinas Kesehatan Aceh, profil kesehatan Aceh Tahun 2019;

Dinas Kesehatan Aceh Barat, profil kesehatan Aceh Barat Tahun 2019.

Dewi MUK. Download (1). I. Jakarta: Trans Info Media; 2014.

Dwi . Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Konseling KB Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Di Kelurahan Kartoharjo Kecamatan Nganjuk, Kab. Nganjuk Jawa Timur. 2012

Eva Dyah Pratiwi, Susiana Sariati. Agama Dengan Keikutsertaan Keluarga Berencana Dan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta. 2015.

Everett S. Buku saku kontrasepsi dan kesehatan seksual reproduktif. Diterjemahkan oleh Nike BS Jakarta EGC. 2007.

Fitria Dewi W. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pengambilan Keputusan Pemakaian IUD Di Padukuhan Bangunharjo Turi Sleman Tahun 2011

Handayani, D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pengambilan Keputusan Memilih Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Wilayah Bidan Praktik Swasta Titik Sri Suparti Boyolali (2010)

Ibrahim Windasari Wiwin dkk. Hubungan Usia, Pendidikan Dan Paritas Dengan Penggunaan AKDR Di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow (2019)

Iman M. Pemanfaatan SPSS Dalam Penelitian Bidang Kesehatan & Umum. Suroyo RB, editor. Bandung: Ciptapusaka Media Perintis; 2012.

Maranata. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan IUD Kota Yogyakarta. 2017.

Maria Ostradela, Minarti, Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Terhadap Kontrasepsi Intrauterine Device Di Bpm Kertapati, 2019

Mega. Keluarga Berencana Dan Islam (Studi Penggunaan Kontrasepsi Iud Pada Wanita Usia Subur Di Desa Tuatunu Kota Pangkalpinang). 2017

Metrilia. Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Belitung Kabupaten Kepulauan Meranti. 2012

Ningsih dkk. Faktor- faktor yang berhubungan dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi. 2019

Ningsih. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Daerah Jumlah Cakupan AKDR Tinggi Dan Jumlah Cakupan AKDR Rendah di Kota Pontianak. Naskah pibl Univ Muhammadiyah Pontianak. 2017.

Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. I. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.

Pandiangan RS. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Tahun. 2018

Pitriani. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Muara Fajar Pekanbaru. 2015

Profil kesehatan indonesia, kementerian kesehatan RI. 2015